BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu kegiatan untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan "**Gagasan Pendidikan Ivan Illich dalam buku *Deschooling Society*** adalah sebagai berikut:

a. Mardiansyah Nugraha (2011), skripsi dengan judul *pemikiran Anarkisme Pendidikan Ivan Illich Tentang Masyarakat Tanpa Sekolah*, UPI Bandung.[1] Hasil penelitian ini yaitu pada umumnya kritikan Ivan Illich mengenai sekolah ini dapat dianggap sebagai kritikan yang terbaik dari kaum anarkis atau *libertarian* atas pandangan mereka terhadap sistem pendidikan formal. Dalam basis argumennya tentang sistem pendidikan formal, Illich memusatkan argumennya pada sebuah pandangan jika sekolah telah mereproduksi satu budaya yaitu belajar yang semula asalnya adalah merupakan suatu hak sosial dari setiap individu dalam masyarakat menjadi kebutuhan.

[1] Mardiansyah Nugraha, *"pemikiran Anarkisme Pendidikan Ivan Illich Tentang Masyarakat Tanpa Sekolah"*, (Skripsi, UPI Bandung : 2010)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan penelitian ini dengan judul skripsi yang akan dibahas yaitu mengenai analisis tentang buku *Deschooling Society*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menfokuskan pada pemikiran anarkisme pendidikan Ivan Illich sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan pada gagasan pendidikan kritis Ivan Illich dalam buku *Deschooling Society*.

b. Ratna Saufika (2011), skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An-Nahlawi (Suatu Kajian Komparatif)*[2] UIN Surabaya Fakultas Tarbiyah. dengan hasil temuan, pertama, konsep pendidikan Ivan Illich yang menawarkan gagasan tentang perlunya lembaga pendidikan alternatif. Dikarenakan sekolah hanya menjadi lahan bisnis dan investigasi ekonomi semata. Sekolah mengajarkan bahwa kegiatan belajar hasil dari pengajaran. Peserta didik tidak berkemauan secara pribadi. Pembelajaran hanya sebatas *banking concept* yang di bungkus dalam ruang kurikulum. Tidak ada hak atau kebebasan bagi seorang peserta didik. Sedangkan an nahlawi, menggagas pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist yakni pendidikan Islam. Al-Qur'an yang didalamnya telah tergelar seluruh ilmu yang tersirat dan tersurat pada ayat-ayat qur'aniyah dan kauniyah. Di dalamnya telah teratur sedemikian rapi mengenai hak dan kewajiban pendidik dan peserta didik, metode-metode untuk membantu kelancaran pembelajaran. Kedua, inti dari relevansi

[2] Ratna Saufika, "*Konsep Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An-Nahlawi (Suatu Kajian Komparatif)*", (Skripsi, UINSA Surabaya, 2011)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pemikiran keduanya adalah mereka mempunyai pandangan yang sama tentang lingkungan pendidikan. Bahwa sebuah pendidikan bisa diperoleh dari lingkungan keluarga, sebagai pendidik pertama, lingkungan sekolah dengan adanya jenjang dan tahapan-tahapan sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan lingkungan masyarakat dimana peserta didik bersosialisasi dengan sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan judul skripsi yang akan dibahas yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian ini, keduanya sama-sama membahas gagasan pendidikan Ivan Illich, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menfokuskan pada pemikiran pendidikan Ivan Illich secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan pada gagasan pendidikan kritis Ivan Illich dalam buku *Deschooling Society.*

c. Zulfatmi (2013), Jurnal Ilmiah Didaktika dengan judul“ *Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)*,[3] Mahasiswa Program Doktor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Agustus, 2013, 221-237, dengan hasil kesimpulan pemikiran–pemikiran Ivan Illich tentang penghapusan sekolah cukup revolusioner. Gagasannya tentang deschooling tidak ia lahirkan secara kontemplasi semata namun itu semua hasil dari pengamatan panjang, diskusi yang terus menerus dengan rekan-rekannya tentang praktik pendidikan yang berlaku di negara-negara Amerika Latin. Mereka sadar dan sekaligus

[3] Zulfatmi,”*Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)”*, (Jurnal, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2013)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyadarkan kita akan eksistensi sekolah selama ini. Tidak dapat kita pungkiri bahwa sebagian besar yang disampaikan adalah memiliki keterkaitan erat dengan apa yang dialami oleh anak bangsa dari Negara ketiga, seperti kita di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan judul skripsi yang akan dibahas yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian ini, keduanya sama-sama membahas pemikiran Ivan Illich dalam buku dalam buku *Deschooling Society*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menfokuskan pada pemikiran Ivan Illich secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan pada gagasan pendidikan kritis Ivan Illich dalam buku *Deschooling Society.*

B. Kajian Teori

1. Pengertian dan Sejarah Pendidikan Kritis

Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga sebagai aliran kiri, karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal[4] dan konservatif [5]. Dalam konteks akademik, mazhab ini disebut dengan *the new*

[4] Pendidikan liberal bermuara pada konsep modernisasi di Barat. Salah satu karakteristik era modern adalah pengakuan yang penuh terhadap kebebasan individu dan mengedepankan aspek akal manusia (rasionalitas). Pendidikan Liberal berkiblat pada aliran filsafat Eksistensialis dan Progresif. Dalam memandang realitas, kaum liberal meyakini bahwa pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, aktivitas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi.

[5] Pendidikan konservatif identik dengan pendidikan tradisionalis yang berbasis pada teori-teori klasik. Karakteristik dari pendidikan Konservatif adalah deterministik, normatif, dan anti terhadap perubahan. Menurut kaum Konservatif, adanya ketidaksamaan di dalam masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alam, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah menjadi ketentuan sejarah atau takdir Tuhan. Masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial tersebut, hanya Tuhan yang merencanakan keadaan masyarakat dan Dia yang tahu makna di balik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum Konservatif tradisional menganggap bahwa masyarakat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam merubah kondisi mereka. Namun dalam perjalanan selanjutnya, kaum Konservatif modern cenderung lebih menyalahkan subjeknya. Bagi kaum Konservatif modern, mereka yang menderita,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sociological of education atau *critical theory of education*. Henry Giroux menyebut mazhab ini dengan pendidikan radikal (*Radical Education*), sedangkan Paula Allman menyebutnya dengan pendidikan revolusioner (*Revolutionary Pedagogy*).[6]

Secara historis, pendidikan kritis lahir seiring dengan perkembangan pemikiran dan praktik kehidupan manusia, khususnya setelah Perang Dunia II. Di dalam bidang filsafat mulai muncul ide-ide baru mengenai sistem kehidupan yang berlaku sesudah masa berakhirnya kolonialisme. Kegagalan berbagai pemikiran seperti positivisme, komunisme, kapitalisme, telah melahirkan alternatif pemikiran baru mengenai hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat Negara.[7]

Jika dilacak secara historis, pola pikir dan sikap kritis ini sudah muncul sejak zamannya Imanuel Kant. Pemikiran Kant ini muncul sebagai respons atas kebekuan pemikiran karena terjebak dalam dogmatisasi empirisme dan rasionalisme. Kant mendobrak kejemuan in dengan mengkolaborasikan keduanya dan melahirkan suatu faham kritisme. Dan kontruksi pemikiran Kant ini menjadi titik pijak dari paradigma pluralisme, karena pandangan yang memberikan kebebasan pada manusia. Pola pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Fichle, Hegel, dan mencapai puncaknyanya pada pemikiran Karl Marx. Pemikiran kritis Karl Marx ini terjadi sebagai respon atas realitas

---

yaitu orang-orang miskin, orang buta huruf, kaum tertindas menjadi demikian karena salah mereka sendiri, karena toh banyak orang lain yang ternyata bisa berhasil dan sukses meraih sesuatu.

[6] M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 1.

[7] H.A.R. Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan "Pengantar pedagogik transformatif untuk indonesia*" (Jakarta: Grasindo: 2002), 207.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sosial pada zamannya, ketika manusia terbelenggu dalam sekat-sekat kelas. Pemikiran Mark mengkritik masyarakat ekonomi kapitalis yang didasarkan pada pembagian kelas dan dominasi aktivitas ekonomi yang terjadi dalam masyarakat industri. Fenomena yang jelas terlihat adalah praktek ekploitasi tenaga kerja (prolentar) oleh kaum pemilik modal (borjuis), sehingga manusia mengalami alienasi.

Namun demikian pemikiran kritis Marx ini tidak membentuk paradigma kritis, sebaliknya pemikiran Mark tentang manusia dan kebudayaan justru menjadi dasar pandangan bagi paradigma konflik. Meski Kant dan Karl Marx bukan pemikir yang membangun paradigma kritis, namun keberadaan paradigma kritis tidak bisa lepas dari keduanya. Karena kalau ditelusuri lebih jauh akar paradigma kritis adalah konstruk pemikiran kedua tokoh tersebut. [8]

Pada teori lain, embrio kritik terhadap modernism mulai menggejala pada abad ke-20. Kemunculannya diakibatkan karena adanya ketidakpercayaan atas prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh abad modern. Di samping itu, kritik ini merupakan reaksi terhadap modernism yang mempunyai karakteristik positivistic dan saintis, berujung pada dominasi dan status quo yang selama ini telah mengalami kejumudan dan stagnasi. Grand Narasi atau metanarasi telah menjadi teori mapan dan menjadi karakteristik dari abad modern mulai dipertanyakan.[9]

Di sisi lain, kelahiran pendidikan kritis juga tidak bisa dipisahkan oleh pemikiran filsafat teori kritis mazhab Frankfurt. Adapun mazhab Frankfurt

[8] Mahbub Al Junaidi, "Pendidikan Kritis Transformatif ", http://ngoepil.blogspot.com/2010/01/pendidikan-kritis-transformatif.html. (27 Agustus 2015)
[9] Muhamad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 125.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sendiri adalah suatu gerakan pemikir yang muncul dari lingkungan *Institute for Social Research* Universitas Frankfurt yang muncul pada tahun 1923, tetapi baru terkenal di Jerman pada tahun 1930.[10]

Mazhab Frankfurt sangat dekat dengan aliran Marxis, sehingga dapat dikatakan sebagai *Neo-Marxis*. Hal ini dapat dilihat dari landasan berpikir yang mendasari teori kritis dengan menggunakan landasan berpikir dari Karl Marx. Namun, para ahli dalam Mazhab Frankfurt tidak mau mengikuti begitu saja pemikiran Karl Marx, sehingga mereka melakukan perombakan atau penafsiran ulang ajaran Karl Marx. Karena itu, mereka melahirkan konsep-konsep yang berbeda dari Marxisme yang telah dibakukan menjadi ideologi. Akibatnya, oleh Marxisme Ortodok, aliran ini dianggap sebagai aliran murtad. Meskipun demikian, Mazhab Frankfurt dan golongan pembaharu Marxis lainnya tetap memakai analisis ataupun semangat Marx muda untuk melihat masyarakat modern.[11]

Meskipun Mazhab Frankfurt merupakan pengembangan dari lembaga *Institute for Social Research* (Universitas frankfurt) namun, tidak semua anggota lembaga ini digolongkan ke dalam Mazhab Frankfurt atau teori kritis. Teori kritis sejauh ini hanya diberikan kepada Max Horkheimer, Theodor Wiesendrund Adorno, Herbert Marcuse, dan Jurgen Habermas. Jelasnya, di

---

[10] Frankfurt School awalnya didirikan oleh Felix J. Weil, seorang sarjana politik, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya. Lembaga itu didirikan tahun 1923 dan tidak pernah mau menggantungkan diri pada lembaga lain termasuk dengan Partai Komunis. Lembaga tersebut disebut Aliran Frankfurt (*Frankfurter Schule*) karena Institut *Fur Sozialforschung* berada di Frankfurt Jerman, dan diisi oleh orang-orang yang berpikiran kiri (progresif) dan benar-benar independen. Tujuan aliran ini adalah untuk menyegarkan ajaran-ajaran Karl Marx sesuai kondisi saat itu.

[11] Aholiab Watloly, *Sosio Epistemologi* "*Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*" (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 156-157.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

antara mereka, para komentator umumnya memberikan sebutan "generasi pertama teori kritis" pada Horkheimer, Adorno, dan Marcuse. Sementara Jurgen Habermas dikategorikan sebagai "generasi kedua teori kritis" yang disebut sebagai "generasi pembaru teori kritis".[12]

Sementara dalam bidang pendidikan, terdapat sejumlah tokoh yang mengiringi kelahiran pendidikan kritis, sebut saja misalnya Ivan Illich dengan *Deshooling Society*-nya, Everett Reimer dengan *School is Dead*-nya dan Paulo Freire dengan *Pedagogy of the Oppressed*-nya. Bahkan, tokoh terakhir ini merupakan pelopor dan pengukuh pendidikan kritis. Jadi, dalam ranah pendidikan, kemunculan pendidikan kritis banyak berhutang budi pada Paulo Freire yang dipandang sebagai pelopor dan pengukuh pendidikan kritis.

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori (paradigma) pendidikan yang ada (konservatif dan liberal). Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era millenium baru yang akan kita masuki. Dari sinilah kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis. Paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yaitu paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

[12] Ibid., 158.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pendidikan bagi kaum kritis merupakan arena perjuangan politik dengan melakukan refleksi kritis terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Dengan arti lain, dengan adanya pendidikan kritis diharapkan masyarakat mampu menciptakan ruang untuk mengindentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami *dehumanisasi* karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Mansour Fakih mendefinisikan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.[13]

Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak "memanusiakan" kembali manusia yang telah mengalami *dehumanisasi* karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.[14]

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Maka, dalam perspektif pendidikan kritis, "pembebasan" dan "kritis" bukanlah dua hal yang bisa

[13] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular :membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001), 22.
[14]Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Kencana, 1999), 187.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dipisahkan. Selain banyak terinspirasi dari pemikiran kritik ideologi yang dilancarkan oleh Jurgen Habermas, semangat pembebasan dalam pendidikan kritis belajar dari berbagai tokoh di beberapa disiplin ilmu. Pendidikan kritis banyak terinspirasi dari konsep teologi pembebasan yang dicanangkan oleh Gustavo Guterez, dari Guatemala. Dalam konsepsi teologi pembebasannya, Guterez, mencanangkan perlunya pemaknaan teologi bagi pembebasan spiritual dan sosio-kultural orang-orang yang termarginalkan oleh laju roda pembangunan dunia modern.[15]

Konsep pembebasan dalam pendidikan kritis juga terinspirasi dari konsep pembebasan yang dicanangkan oleh Erich Fromm, seorang tokoh sosial kritis, dan Frans Fanon, seorang tokoh psikologi sosial yang banyak menyumbangkan gagasannya tentang pendidikan dan pembebasan, khususnya bagi masyarakat dunia ketiga yang sangat merasakan ketertindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial. Ia menyebut konsep pembebasannya dengan istilah "pembebasan kaum tertindas".[16]

Akhirnya, paradigma pendidikan kritis sangat berhutang pada Paulo Freire, sebagai peletak dasar filosofis dari gagasan pendidikan kritis. Paulo Freire memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada bangkitnya kesadaran kritis masyarakat. Pembebasan masyarakat dalam pandangan Freire, tidak saja berarti kebebasan masyarakat dari aspek material, seperti kecukupan pangan, sandang, papan, dan kesehatan saja. Melainkan, terbukanya ruang kebebasan pada wilayah spiritual, ideologi, sosial-kultural,

[15] Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*, 31.
[16] Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*, 32.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

politik, dan lain sebagainya. Dikatakan oleh Freire, rakyat tidak saja memerlukan kebebasan dari kelaparan, tapi juga bebas untuk mencipta, dan mengkonstruksi realitas diri dan dunianya, serta bebas untuk bercita-cita tentang masa depan diri dan dunianya.[17]

Paulo Freire, salah seorang penggagas teori pendidikan kritis, sering menyebut paradigma pendidikan kritis dengan nama pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan.[18] Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire adalah pendidikan sebagai proses pembebasan dan *humanisasi*, serta memandang kesadaran manusia sebagai suatu potensi dalam memandang dunia.[19] Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik pada pengenalan akan realitas kemanusiaan, realitas alam semesta, dan realitas dirinya sendiri secara holistik, kritis, dan radikal.[20]

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dimengerti jika ada banyak pendapat para tokoh dalam memberikan makna terhadap pendidikan kritis, ini tak lain karena konstruksi pendidikan kritis tidak dibangun oleh satu gagasan yang tunggal dan pasti. Namun dari berbagai pengertian tersebut, ada satu karakteristik utama dari teori ini, yaitu bahwa teori sosial harus bisa memainkan peran yang signifikan dalam mengubah dunia dan meningkatkan kondisi kemanusiaannya.

---

[17] *Ibid*, 33.
[18]Lihat, Paulo Freire, *The Political of Education : Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto dengan Judul *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 189-195. Bandingkan dengan Paulo Freire, *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta : Melibas, 2001)
[19] *Ibid*, 191.
[20] *Ibid*, 40.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Karakteristik Pendidikan Kritis

a. Pendidik perspektif pendidikan kritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menegah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai akhir dari tujuan pendidikan.[21]

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan

[21] Jamil Suprihatiningrum,Guru Profesional (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), 24

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam pembelajaran kritis transformatif, guru harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut [22] a) guru bukan satu-satunya sumber belajar; b) guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada pada diri mereka; c) guru membiarkan siswa berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan; d) guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa untuk berdiskusi dengan yang lain; e) guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti "klasifikasi", "analisis", dan "ciptakan" ketika merancang tugas-tugas.; f) guru membiarkan siswa bekerja secara otonom; g) guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi; h) guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui dengan proses menemukan; i) guru mengusahakan agar siswa dapat mengomunikasikan pemahaman mereka.

b. Peserta didik perspektif pendidikan kritis

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan pengertian peserta didik dalam pendidikan kritis adalah peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis, menjadi subjek pendidikan bukan objek pendidikan, ikut andil dalam proses pembelajaran.

[22] Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif, (Yogyakarta : Arruz Media, 2009), 201

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Kurikulum pendidikan kritis

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Namun, dalam operasinya tidaklah semudah itu. Diperlukan ahli atau pakar yang merencanakan proses tersebut. Jika tujuan pengajaran ialah agar anak dapat menendang bola yang benar, tentu isinya adalah mengenai cara menendang bola yang benar. Bila tujuan yang hendak dicapai agar anak memahami surat Al-Fatihah, maka isi proses pemahaman tersebut tentulah berisi terjemahan surat Al-Fatihah dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Terkait dengan muatan kurikulum, Habermas mengusulkan beberapa fokus substantif bagi kritik ideologi, misalnya studi media, studi kemanusiaan, studi kebudayaan, studi politik, pendidikan kewarganegaraan, kesempatan yang sama, kekuasaan dan wewenang, pendidikan komunitas, pendidikan dan ekonomi, pendidikan sosial dan personal, komunikasi, dan pendidikan estetika.[24]

Lebih lanjut, haberrmas mengatakan bahwa kurikulum emansipatoris akan memberdayakan anak didik, baik dalam muatan dan proses

[23] Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif, 214
[24] Muhammad Karim, 215

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan, mengembangkan demokrasi partisipatoris, keterlibatan, hak suara anak didik, dan perwujudan kebebasan eksistensial individual serta kolektif. Kritik dan praktek berpadu menghasilkan kurikulum yang menyelidiki kebudayaan, pengalaman kekuasaan, dominasi dan penindasan, yakni ng menyusun sebuah agenda untuk mendorong pemberdayaan. [25]

Pada saat yang bersamaan, materi adalah segala hal yang banyak dihadapi pada konteks kehidupan peserta didik. Tidak hanya cukup disitu, penyajian materi haruslah juga dibarengi dengan pemberian pemahaman akan hal-hal yang membuat mereka menghadapi hal seperti sekarang ini dan bagaimana ke depannya nanti. Hal tersebut di atas dilakukan hanya dalam rangka untuk melatih, merangsang, dan membantu mereka untuk menemukan kesadaran kritis akan keberadaan diri dan konteks budaya mereka.

d. Metode pembelajaran pendidikan kritis

Dalam metode pembelajaran kritis transformatif, beberapa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode kritis, metode arkeologis, dekonstruksi, fenomenologis, inquiri ‘pencarian’, Questioning ‘bertanya’, learning community “ komunitas belajar” dan reflection dengan pendekatan andragogi dialogis, bukan pedagogi. [26]

e. Evaluasi pendidikan kritis

Evaluasi adalah kegiatan kurikuler yang berupa penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi

[25] Muhammad Karim, 220
[26] Muhammad Karim, 215

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

atau penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itu sebabnya, fungi penilaian pada dasarnya adalah untuk mengukur tujuan, bukan untuk mengukur kemampuan siswa dan melegimitasinya (misalkan, kasus standarisasi angka kelulusan dalam ujian nasional (UN) baru-baru ini).[27]

Evaluasi pendidikan kritis menyebutkan bahwa masyarakat (orang tua), guru, anak didik, dan seluruh tenaga pendidikan sekolah harus dilibatkan secara komprehensif dalam melakukan evaluasi. Siswa diajak ikut menentukan apakah tujuan mempelajari sesuatu materi telah tercapai serta langkah apa yang akan dilakukan untuk lebih memantapkan penguasaan pengetahuan siswa.[28]

3. Tujuan Pendidikan Kritis

Perbincangan tentang konsep dan bagaimana seharusnya sebuah lembaga pendidikan, pada umumnya bertujuan untuk menata agar kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban (civility).[29] Semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita mengenai bagaimana sebuah kehidupan yang baik. Karena itu, pendidikan berperan untuk mempersiapkan semua orang untuk senantiasa berpikir dan berperilaku penuh keadaban dalam membangun perubahan yang konstruktif dalam masyarakat.

Namun Ironisnya, Pendidikan di satu sisi menjadi sarana bagi kelompok-kelonpok tertentu untuk melakukan indoktrinasi dan “penjinakan” terhadap

[27] Muhammad Karim, 249
[28] Muhammad Karim, 249
[29] Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), 25

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia. Sehingga pendidikan tidak memicu lahirnya nalar kritis, kesadaran konstruktif, dan sikap aktif dalam mengusung nilai-nilai keadaban dan kemajuan manusia. Melainkan, pendidikan hanya menjadi alat legitimator bagi kekuasaan.[30] Di sisi lain, pendidikan hari ini didominasi oleh konsep liberal, yang menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses menuju cita -cita kebebasan manusia secara individu. Pendidikan lebih menjadi "sarana latihan" bagi manusia-manusia kecil untuk mempersiapkan diri dalam persaingan dunia yang semakin mengglobal. Pendidikan hanya memacu bangkitnya kebutuhan akan prestasi, tapi tidak terlalu mempedulikan kebutuhan manusia pada nilai moral dan kolektif. Pengetahuan hanya menjadi sarana untuk mencapai prestasi yang membanggakan, bukan sebagai media refleksi dan aksi terhadap kondisi yang meliputi diri dan realitas.[31]

Pijakan dasar paradigma pendidikan kritis adalah pemikiran dan paradigma kritik terhadap sistem ideologi, struktur sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari suatu proses perubahan sosial yang progresif. Pendidikan kritis merupakan proses perjuangan politik. Dalam perspektif pendidikan kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dan aksi terhadap seluruh tatanan, relasi, sistem, dan struktur sosial.[32]

Oleh karena itu, pendidikan kritis bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau

[30] Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Bandung: Pustaka Kencana, 1999), 108.
[31] Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*, 112.
[32] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kesadaran naïf yang selama ini telah menenggelamkan mereka pada dominasi kekuasaan serta membuat masyarakat bersikap fatalis terhadap realitas yang dihadapi. Pendidikan kritis berupaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, sehingga masyarakat tidak akan lagi terbenam pada proses sejarah serta tidak mudah termakan oleh *irrasionalitas*. Melainkan menjadikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan kritis dalam menentukan perubahan nasibnya sendiri.[33]

Di tambah pendidikan kritis bertujuan untuk membuat peserta didik secara ideologis lebih kritis dan memiliki pandangan untuk emansipasi, mampu menentang adanya struktur dan hierarki pengetahuan, sehingga lebih apresiatif terhadap toleransi pluralistik dan perbedaan.[34]

Sejalan dengan itu, pendidikan kritis dimaksudkan untuk menumbuhkan keberanian pada peserta didiknya agar senantiasa melakukan analisis mendalam terhadap realitas. Namun, di sisi lain pendidikan kritis juga mengarahkan kepada peserta didiknya untuk selalu mensinergiskan keberaniannya dengan rasa cinta kasih yang mendalam pula. Sehingga dalam melakukan analisis terhadap realitas dan perjuangan praksis dalam melakukan proses transformasi, sosial tidak dilakukan dengan cara-cara yang anarkis dan emosional. Melainkan, dengan cara-cara yang rasional dan arif, sehingga dapat tercipta suatu perubahan yang konstruktif dalam proses transformasi sosial.

---

[33] Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 122.
[34] Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif, 176

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Disamping itu, pendidikan kritis sesungguhnya bertujuan untuk mensinergiskan antara realitas dunia dan manusia. Sebab dikotomi terhadap kedua hal itu melahirkan kesadaran naïf di masyarakat yang terideologiskan ke dalam struktur sosial yang dominan, dimana ruang kesadaran manusia hanya dianggap sebagai wadah kosong belaka.[35]

Dalam paradigma pendidikan kritis, nalar dan kesadaran manusia bukanlah sebuah wadah kosong yang pasif dan siap diisi oleh pengetahuan, nilai, dan norma yang telah diangap mapan. Melainkan, nalar dan kesadaran manusia idealnya timbul sebagai hasrat dan potensi yang harus dituangkan dalam perwujudan kritis, aktif, kreatif, serta progresif dalam mendorong lahirnya proses transformasi sosial. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan kritis merupakan proses di mana pendidikan mengkondisikan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengungkap kenyataan secara kritis. Berbeda dengan pendidikan umumnya (dalam bahasa Paulo Freire disebut pendidikan yang membelenggu), berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada peserta didik, sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini. Pendidikan kritis atau pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha pendidik untuk memaksakan kebebasan kepada peserta didik.[36]

Pijakan yang bersumber dari tujuan dasar pendidikan kritis ini menegaskan pentingnya suatu rekonstruksi terhadap arah dan tujuan maupun sistem pendidikan yang selama ini kurang menumbuhkan kepekaan atau

[35] Paulo Freire, *Politik Pendidikan, 174-175.*
[36] Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 176.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sensitivitas individu maupun kolektif terhadap setiap kecenderungan yang menyimpang dalam tatanan sosial. Begitu pula terhadap pendidikan yang selama ini hanya lebih berorientasi kepada kemampuan nalar atau intelektual dan menafikan signifikansi emosional dan spiritual dalam membangun dan mengembangkan potensi kemanusiaan ke arah kesadaran pada fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id